

CAMPUR KODE
YANG DIGUNAKAN DALAM ACARA *TALK SHOW KICK ANDY*
DI METRO TV

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai
gelar Sarjana Sastra

Oleh:

ARIEL USEMAHU

14091102019

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

**CAMPUR KODE
YANG DIGUNAKAN DALAM ACARA TALK SHOW KICK ANDY
DI METRO TV**

**Ariel Usemahu¹
Dr. Rina P. Pamantung, M.Hum²
Dra. Theresia M. C Lasut, M.Hum³**

ABSTRACT

The title of this skripsi is “Campur Kode yang Digunakan dalam Acara Talk Show Kick Andy di Metro TV”. It is analyzed from the sociolinguistic point of view. The aims of this research are to identify, classify, and analyze the code-mixing used by the host, Andy F. Noya, and his guest stars in the program “Kick Andy” (Talk show program on Metro TV). The research uses qualitative descriptive approach, by using the theory of Hoffman (1991:112) and Kim (2006: 43). The data were collected from utterances containing code-mixing in English by Andy F. Noya and the guest stars, in video / 14 episodes. The total number of code-mixing found are 120 by Andy F. Noya and guest stars in “Kick Andy” talk show program on Metro TV. The results of this research show that two types of code-mixing found are intra sentential code-mixing and intra lexical code-mixing. While the type of involving a change of pronunciation is not found in the data. The results of this research also show that there are 5 of 6 factors that cause people to do code-mixing in “Kick Andy” talk show program on Metro TV, namely bilingualism, speaker and partner speaking, social community, situation, and vocabulary. However, the factor of prestige is not found in the data.

Keywords: Code-Mixing, “Kick Andy” talk show program, Sociolinguistics.

¹*Mahasiswa yang bersangkutan*

²*Dosen Pembimbing Materi*

³*Dosen Pembimbing Teknis*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu sistem komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan. Tanpa menggunakan bahasa, orang akan kesulitan berkomunikasi satu sama lain. Wardhaugh (1977: 3) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol verbal yang arbitrer digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi, mengekspresikan ide, perasaan, dan pikiran mereka.

Linguistik adalah studi tentang bahasa dan merupakan suatu cabang ilmu atau disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Linguistik dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah bahasa (Lyons, 1981: 1). Linguistik memiliki obyek, yaitu bahasa manusia.

Bilingualisme adalah kemampuan dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda dan orang yang memiliki kemampuan atau keterampilan untuk menggunakan lebih dari dua bahasa atau berbagai bahasa disebut multibahasa. Menurut Platt (1975: 85), istilah bilingual dan bilingualisme mencakup berbagai situasi, komunitas, dan individu. Dalam penggunaan populer, seseorang dapat dikatakan bilingual jika dia berbicara dua bahasa, tidak peduli tingkatannya. Istilah multibahasa kurang umum tetapi cocok ketika itu mencakup lebih dari dua bahasa.

Terlepas dari multibahasa, ada beberapa jenis kode, yaitu pilihan kode, alih kode dan campur kode. Wardhaugh (1986: 87) menyatakan bahwa kode dapat didefinisikan sebagai sistem yang digunakan untuk komunikasi antara dua pihak atau lebih pada setiap kesempatan. Oleh karena itu, orang biasanya diminta untuk memilih kode tertentu setiap kali mereka memilih untuk berbicara dan mereka juga dapat memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lain atau untuk mencampur kode. Kemudian Myers-Scotton (2006: 239) menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan dua variasi bahasa dalam percakapan yang sama. Sedangkan Muysken (2000: 109) mendefinisikan bahwa istilah pencampuran kode mengacu pada semua kasus yang item leksikal dan fitur tata bahasa dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat.

Fenomena-fenomena multibahasa tersebut dapat ditemukan melalui media penyiaran seperti radio dan televisi. Biasanya media ini memberikan atau menampilkan beberapa program, seperti film, kuis, berita, *talk show*, dan program lainnya. Salah satu saluran televisi yang menunjukkan program *talk show* adalah METRO TV dan salah satu program yang disiarkan disebut "Kick Andy". *Talk show* adalah program televisi yang terstruktur dalam sekitar tindakan percakapan spontan. Dalam *talk show*, satu orang atau sekelompok atau tamu mendiskusikan berbagai topik yang dikemukakan

oleh seorang pembawa acara. Diskusi ini dapat berupa wawancara atau percakapan sederhana tentang isu dan peristiwa sosial politik atau agama.

Campur kode menjadi salah satu fenomena bahasa yang penting di era globalisasi ini karena masyarakat tidak hanya berkomunikasi dengan satu bahasa melainkan lebih. Apabila orang tidak dapat memahami campur kode dengan baik maka bisa terjadi yang namanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau kesulitan dalam berinteraksi, mengekspresikan ide, perasaan, dan pikiran mereka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah yang dijawab dalam penelitian ini ialah:

1. Apa jenis campur kode dalam Bahasa Inggris yang digunakan pada acara TV “Kick Andy”?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan campur kode dalam Bahasa Inggris pada acara TV “Kick Andy”?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis campur kode pada acara TV "Kick Andy"; dan
2. menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan campur kode dalam Bahasa Inggris pada acara TV “Kick Andy”.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan bahasa dan meningkatkan pemahaman studi sosiolinguistik, terutama tentang campur kode dan dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi mereka yang tertarik dalam meneliti sosiolinguistik.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam mempelajari sosiolinguistik, terutama dalam menganalisis campur kode dalam Bahasa Inggris di program TV Indonesia "Kick Andy" dan dapat menginspirasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya, Unsrat terutama, di Jurusan Bahasa Inggris untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada campur kode dengan objek yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. "Penggunaan Campur Kode Bahasa Inggris-Indonesia di Jejaring Media Sosial (Facebook) oleh Anak Muda Indonesia" ditulis oleh Sutrismi (2014). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis campur kode, menyelidiki penggunaan campur kode dan alasan-alasan terjadinya penggunaan campur kode di jejaring media sosial (Facebook) oleh anak-anak muda Indonesia. Data dianalisis berdasarkan bentuk linguistik dari campur kode oleh teori Suwito dan alasan terjadinya penggunaan campur kode oleh teori Hockett. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini ialah campur kode Bahasa Inggris-Indonesia pada posting pengguna Facebook Indonesia dan informasi alasan penggunaan campur kode.
2. "Alih Kode dan Campur Kode yang digunakan oleh Boy William dalam Acara Breakout Music di Net TV" oleh Rianda (2017). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab masalah dan menggunakan teori Romanie dalam menganalisis jenis-jenis alih kode, teori Suwito untuk menganalisis jenis-jenis campur kode, dan teori Holmes untuk menggambarkan faktor-faktor penggunaan alih kode dan campur kode. Subyek penelitian ini ialah ucapan Boy William dari 2 episode acara *Breakout Music* di NET TV. Ini video terpanjangnya di saluran *YouTube Breakout*. Hasil utama dari penelitian ini ialah jenis alih kode dan campur kode yang digunakan oleh Boy William dan alasan Boy William menggunakan alih kode dan campur kode.
3. "Analisis Campur Kode Bahasa Inggris Ditemukan dalam Percakapan Media Sosial yang Digunakan oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" oleh Sulong (2016). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian dan data diambil dari ucapan-ucapan yang telah ditulis oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dalam percakapan media sosial mereka, juga peneliti menyimpan teks yang dikirim oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, menangkap teks saat membaca data yang telah disimpan, dan menggunakan teknik membaca sepintas untuk memahami data. Data disajikan dan dianalisis dengan menggunakan teori campur kode dari Harding, Riley, dan Suwito.

4. “Studi tentang Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris di Majalah Go Girl” oleh Nurzula (2016). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui jenis-jenis campur kode yang terjadi di majalah Go Girl dan faktor sosial yang memotivasi penulis majalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dianalisis berdasarkan bentuk linguistik dari campur kode dengan teori Suwito dan alasan penggunaan campur kode oleh teori Weinreich, bahan penelitian dalam penelitian ini ialah kata-kata dan sumber yang berasal dari masalah yang ada di majalah Go Girl Mei 2013.
5. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Gala Show X-Factor Indonesia 2015: Antara Para Mentor” oleh Anggraeni (2017). Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus dari makalah ini ialah untuk menganalisis jenis-jenis alih kode, campur kode, dan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode. Penulis menggunakan teori Wardhaugh dalam menganalisis jenis-jenis alih kode, teori Suwito untuk menganalisis jenis-jenis campur kode, dan teori Holmes untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode. Penulis menemukan bahwa ada 2 jenis alih kode, 6 jenis campur kode, 4 faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode, dan campur kode.

Penulis telah memilih penelitian-penelitian sebelumnya karena ada kesamaan dengan penelitian penulis dan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis tentang campur kode. Sutrismi, Sulong, dan Nurzula berbicara tentang bagaimana campur kode terjadi di media sosial, seperti Facebook, tetapi Nurzula menggunakan media berbeda yang merupakan majalah. Dalam menganalisis jenis-jenis campur kode, mereka menggunakan teori Suwito dan untuk menjelaskan alasannya, Sutrismi menganalisisnya dengan menggunakan teori Hockett, Nurzula menggunakan teori Weinreich, tetapi Sulong menggunakan teori Harding dan Riley untuk menggambarkan fungsi dalam menggunakan campur kode. Setelah itu, Rianda dan Anggraeni dengan penelitian mereka berbicara tentang campur kode dan mereka menggunakan *YouTube* sebagai media mereka untuk mengumpulkan data. Mereka tidak hanya fokus pada campur kode, tetapi juga pada alih kode dan untuk menganalisis jenis-jenis alih kode, Rianda menggunakan teori Romanie tetapi, Anggraeni menggunakan teori Wardhaugh. Namun, keduanya menggunakan teori Suwito untuk menganalisis jenis-jenis campur kode, dan teori Holmes untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode. Di sisi lain, yang membuat

penelitian mereka berbeda dari penelitian ini ialah penelitian ini hanya fokus pada campur kode yang digunakan dalam acara *talk show* "Kick Andy" di Metro TV dan untuk menganalisis jenis campur kode, penulis menggunakan teori Hoffman, sementara untuk menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan campur kode, penulis menggunakan teori Kim.

Landasan Teori

Menurut Wardhaugh (1986: 103) campur kode terjadi ketika lawan bicara menggunakan kedua bahasa bersama-sama dan kemudian terjadi perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ucapan. Ini berarti bahwa yang fasih hanya mengubah beberapa elemen dalam ucapan mereka. Hoffman (1991: 112) menunjukkan banyak jenis campur kode berdasarkan pada titik atau lingkup pergantian tempat bahasa berlangsung. Jenis-jenis campur kode tersebut yaitu:

1. Campur Kode yang Terjadi dalam Kalimat (*Intra-Sentential Code Mixing*)

Campur kode semacam ini terjadi dalam frasa, klausa atau batas kalimat, seperti ketika bilingual bahasa Prancis-Inggris mengatakan: "Saya mulai seperti ini. *Y luego decla* (dan kemudian dia berkata), lihat asap keluar dari jari-jariku." Contoh lain adalah dari Wardaugh (1986: 108) "*Estaba* melatih *para pelar*" (Dia berlatih untuk bertarung)

2. Campur Kode yang Terjadi dalam Leksikal (*Intra-Lexical Code Mixing*)

Campur kode ini terjadi dalam batas kata, seperti dalam *Shop/pā* (toko Bahasa Inggris dengan akhiran Punjab jamak) atau *ku/enjoy* (Bahasa Inggris nikmat dengan awalan Swahili *ku*, yang berarti 'untuk').

3. Melibatkan Perubahan Pengucapan (*Involving a Change of Pronunciation*)

Campur kode ini terjadi pada tingkat fonologis, seperti ketika orang Indonesia mengucapkan kata Bahasa Inggris, tetapi memodifikasinya menjadi struktur fonologis Indonesia. Misalnya, kata *strawberry* dikatakan "stroberi" oleh orang Indonesia.

Menurut Kim (2006: 43) ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang bilingual mencampur bahasa mereka seperti, kemampuan berbicara dua bahasa atau disebut dengan bilingualism, pembicara dan mitra pembicara, komunitas sosial, situasi, kosa kata, dan gengsi.

1. Dua Bahasa (*Bilingualism*).

Tidak dapat dihindari bahwa kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa adalah faktor dasar campur kode.

2. Pembicara dan Mitra Pembicara.

Komunikasi adalah proses mengekspresikan ide antara dua peserta percakapan.

3. Komunitas Sosial.

Seorang individu hidup dan bekerja sama dalam satu komunitas baik dalam komunitas satu bahasa atau dua bahasa.

4. Situasi.

Campur kode biasanya terjadi dalam situasi santai atau informal.

5. Kosa Kata.

Ketidakmampuan untuk menemukan kata atau ekspresi yang sesuai dalam satu bahasa.

6. Gengsi.

Era globalisasi telah membuat orang harus dapat berbicara lebih dari satu bahasa, terutama Bahasa Inggris. Bagi banyak orang muda campur kode menjadi gaya hidup yang diharapkan menjadi modern dan mendidik.

Metodologi Penelitian

Penulis melakukan penelitiannya dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lambert (2012: 365) pendekatan deskriptif kualitatif perlu menjadi desain pilihan ketika deskripsi langsung dari suatu fenomena diinginkan. Ini merupakan pendekatan yang sangat berguna ketika peneliti ingin tahu, mengenai peristiwa, siapa yang terlibat, apa yang terlibat, dan dimana hal-hal terjadi. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan melalui langkah-langkah berikut:

1. Persiapan.

Pertama, penulis membaca beberapa buku tentang sosiolinguistik dan beberapa penelitian terkait sebelumnya yang digunakan sebagai bahan rujukan kemudian, penulis sering menonton program "Kick Andy" untuk mengidentifikasi data.

2. Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data terlebih dahulu, penulis menyiapkan buku catatan dan mengunduh 14 video dari bulan Juni hingga bulan September tahun 2019 dari program "Kick Andy" di *YouTube*. Video pertama pada tanggal 7 bulan Juni tahun 2019 berjudul "Merindu Cinta Ilahi" dan bintang tamu yang diundang bernama Ahmad Zaki, PM Toh dan Sandy Priyo. Video kedua pada tanggal 14 bulan Juni tahun 2019 berjudul "Anak Kolong Menggapai Dunia" dengan bintang tamu yang diundang bernama Yosafat Tetuko dan Kaharuddin Djenod. Video ketiga pada tanggal 28 bulan Juni tahun 2019 yang berjudul "Muda, Kreatif, Moncer" dengan bintang tamu yang diundang bernama Utary Octavianty, Gita Amelia dan Nadya Ursulla. Video keempat pada tanggal 5 bulan Juli tahun 2019 berjudul "Anak Miskin Jadi Perwira" dan bintang tamu yang diundang

bernama Imam Buchori, Hariono dan Sumarno. Video berikutnya berjudul “Pendobrak Perubahan” pada tanggal 12 bulan Juli tahun 2019 dengan bintang tamu yang diundang bernama Hendrata Thes dan Azwar Anas. Video keenam pada tanggal 19 bulan Juli tahun 2019 yang berjudul “Bocah Berhati Malaikat” dan bintang tamu yang diundang bernama Wejandra Luthfi, Louis Romero dan Ariel Supono. Video yang ketujuh pada tanggal 26 bulan Juli tahun 2019 berjudul “Petani Itu Keren” dengan bintang tamu yang diundang bernama Paidi, Sandy Susila dan Uls Pirmawan. Video kedelapan pada tanggal 9 bulan Agustus tahun 2019 berjudul “Cara Unik Ke Tanah Suci” dan bintang tamu yang diundang bernama Hakam Mabruki, Rofingatul Islamiah dan Bahari. Video yang kesembilan pada tanggal 16 bulan Agustus tahun 2019 yang berjudul “Tanda Cinta untuk Indonesia” dengan bintang tamu yang diundang bernama Allfy Rev, Irfan Amalee, Eric Lincoln, Fransiska Dimitri dan Mathilda Dwi Lestari. Video yang berikut pada tanggal 23 bulan Agustus tahun 2019 berjudul “Mentari Pagi di Langit Jakarta” dan bintang tamu yang bernama ABI (aku badut Indonesia), Noken Lab, Kopindo (Koperasi Pemuda Indonesia) dan Spider-verse Indonesia. Video kesebelas pada tanggal 30 bulan Agustus tahun 2019 berjudul “Semua Indah pada Waktunya” dengan bintang tamu yang diundang bernama Esra Manurung dan Tjoa Teng Hui. Video kedua belas pada tanggal 6 bulan September tahun 2019 berjudul “Dua Hati Yang Berbagi” dan bintang tamu yang diundang bernama Rifqi Mansur, Hindra Setya Rini, Dewi Makes, Yozua Makes, Pelangi Saichu dan Violita Barandhini. Video ketiga belas pada tanggal 20 bulan September tahun 2019 yang berjudul “Selamatkan Anak Indonesia” dan bintang tamu yang diundang bernama Nofita Sari, Purti Novita Firdaus, Purti Gayatri, Nordianto Hartoyo Sanan dan Soraya Sultan. Video terakhir atau yang keempat belas pada tanggal 27 bulan September tahun 2019 berjudul “Mengabdi Hingga Kepelosok” dengan bintang tamu yang diundang bernama Ratih Citra Sari, Kristiawan, Amalia Usmianti dan Nila Farid Moeloek. Selanjutnya, penulis menonton video-video tersebut dan bintang tamu yang diundang adalah tokoh publik, artis, dan orang-orang dari tempat-tempat terpencil yang karya dan kisah hidupnya menginspirasi banyak orang. Sementara penulis menonton episode "Kick Andy" dan ketika menemukan campur kode dalam kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembawa acara dan bintang tamu, penulis memberhentikan video tersebut, menulis jenis campur kode yang digunakan dan menit-menit di mana campur kode terjadi. Kemudian, data diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan teori Hoffman (1991: 112) yang menjelaskan jenis-jenis campur kode.

3. Analisis Data.

Penulis menganalisis, menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan pembawa acara dan bintang tamu melakukan campur kode dalam Bahasa Inggris pada program TV "Kick Andy" berdasarkan teori Kim (2006: 43), yang menjelaskan faktor-faktor penyebab orang melakukan campur kode.

HASIL DAN ANALISIS

Setelah melakukan pendeskripsian dan analisis data tentang campur kode yang digunakan dalam acara *Talk Show Kick Andy* di Metro TV, maka ditemukan jenis campur kode yang terjadi dalam kalimat (*Intra-Sentential Code-Mixing*) dan campur kode yang terjadi dalam leksikal (*Intra-Lexical Code-Mixing*). Tetapi, tidak ditemukan jenis yang melibatkan perubahan pengucapan (*Involving a change of pronunciation*).

Jenis Campur Kode

1 Campur Kode yang Terjadi dalam Kalimat (*Intra-Sentential Code-Mixing*)

Campur kode yang terjadi dalam kalimat adalah pencampuran yang melibatkan sebuah pencampuran frasa, klausa atau batasan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Hoffman 1991:112). Berikut ini data-data yang mengandung jenis campur kode yang terjadi dalam kalimat pada acara TV "Kick Andy":

- 1) Yosafat Tetuko: "Sebagai **hint** untuk mengembangkan radar khususnya untuk pesawat tanpa awak."

Hint [Petunjuk]

D. (AKMD, P III, 3'25")

- 2) Yosafat Tetuko: "Saya kira **brain** orang Indonesia itu dimana aja tidak masalah"

Brain [Otak]

D. (AKMD, P III, 05'02")

- 3) Yosafat Tetuko: "Asal kita selalu bekerja keras, bekerja keras yang kita punya **confident** atau **passion** untuk suatu tujuan."

Confident [Percaya diri]

Passion [Gairah]

D. (AKMD, P III, 06'56")

- 4) Kaharuddin Djenod: "Disini saya juga mencangkokkan **artificial intelegency** untuk dia **survive** di laut."

Artificial intelegency [Kecerdasan buatan]

Survive [Bertahan]

D. (AKMD, P IV, 03'57")

- 5) Kaharuddin Djenod: “Kalau ini ketiga-tiganya sementara ini dipakai untuk **survey** masih uji coba.”

Survey [Penyelidikan]

D. (AKMD, P V, 05’55”)

2 Campur Kode yang Terjadi dalam Leksikal (*Intra-Lexical Code-Mixing*)

Campur kode yang terjadi dalam leksikal muncul dalam percakapan ketika penutur melampirkan batas kata dalam ucapan mereka (Hoffman 1991:112). Berikut ini data-data yang mengandung jenis campur kode yang terjadi dalam leksikal pada acara TV “Kick Andy”:

- 1) Yosafat Tetuko: “Kalau saya cukup banyak meng-**cover** seratus delapan belas negara.”

Cover [Meliput]

D. (AKMD, P I, 03’03”)

- 2) Yosafat Tetuko: “Tetapi **core**-nya, **main**-nya dari paten saya adalah radar untuk Pencitraan.”

Core [Inti]

Main [Pokok]

D. (AKMD, P I, 03’24”)

- 3) Yosafat Tetuko: “Saya kebetulan menjadi **designer**-nya satelit untuk Jepang sendiri.”

Designer [Perancang]

D. (AKMD, P II, 09’30”)

- 4) Kaharuddin Djenod: “Saya gabungkan menjadi satu sistem yang bisa men-**design** kapal.”

Design [Merancang]

D. (AKMD, P V, 01’39”)

- 5) Utary Octaviany: “Jadi dua dari tiga **founder**-nya saya dan mas Indraka berasal dari pesisir.”

Founder [Pendiri]

D. (MKM, P I, 06’09”)

3 Melibatkan Perubahan Pengucapan (*Involving a Change of Pronunciation*)

Campur kode yang melibatkan perubahan pengucapan adalah campur kode yang terjadi pada tingkat fonologis (Hoffman 1991:112). Pada data yang berhasil penulis kumpulkan, tidak ditemukan satu ujaran pun dari pembawa acara Andy F. Noya dan

bintang tamu yang menggunakan campur kode dengan melibatkan perubahan pengucapan.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode dalam Bahasa Inggris pada Acara *Talk Show* TV “Kick Andy”

1 Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode pada Acara TV “Kick Andy”.

Menurut Kim (2006: 43) ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang bilingual mencampur bahasa mereka seperti, kemampuan berbicara dua bahasa atau disebut dengan *bilingualism*, pembicara dan mitra pembicara, komunitas sosial, situasi, kosa kata dan gengsi.

1.1 Dua Bahasa (*Bilingualism*).

Tidak dapat dihindari bahwa kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa adalah merupakan faktor dasar terjadinya campur kode. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa data di bawah ini yang terjadi dalam acara TV “Kick Andy sebagai berikut:

- 1) Gita Amelia: “Kalau bidang usahanya kita lihat semuanya asal inovatif, tetapi soal kriteria memang yang paling pentingnya itu **founder**-nya sendiri. Jadi **entrepreneur**-nya siapa.”

Founder [Pendiri]

Entrepreneur [Pengusaha]

D. (MKM P IV 0’48”)

Penulis menemukan faktor yang menyebabkan penutur (Gita Amelia) mencampur kode karena penutur memiliki kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa yaitu Bahasa Inggris dan penutur merasa bebas serta lebih nyaman ketika menyebut kata tersebut menggunakan Bahasa Inggris daripada menggunakan Bahasa Indonesia.

1.2 Pembicara dan Mitra Pembicara.

Komunikasi adalah proses mengekspresikan ide antara dua peserta percakapan. Pembicara membutuhkan mitra bicara untuk berkomunikasi dan pencampuran kode dapat muncul jika keduanya menggunakan dan memahaminya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa data di bawah ini yang terjadi dalam acara TV “Kick Andy” sebagai berikut:

- 2) Sandy Susila: “Ya, itu yang terlihat di usaha **off farm**-nya bang Andy, kalau di **on farm**-nya itu sekarang yang mengelolah tujuh puluh hektar itu ada dua ratus empat puluh tiga.”

Off farm [Diluar pertanian]

On farm [Di pertanian]

D. (PIK P IV 05'50")

Dalam penuturan di atas, penulis menemukan faktor penyebab terjadinya campur kode karena penutur mengekspresikan atau menyampaikan informasi dengan mitra pembicara dan dapat memahaminya dengan baik.

1.3 Komunitas Sosial.

Seorang individu hidup dan bekerja sama dalam satu komunitas baik dalam komunitas satu bahasa atau dua bahasa. Sebagian besar komunitas merupakan bilingual yang menggunakan dua bahasa dalam interaksi mereka. Dalam hal ini, seorang individu akan dipengaruhi oleh komunitas sosial secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa data di bawah ini yang terjadi dalam acara TV "Kick Andy" sebagai berikut:

- 3) Hindra S. Rini: "Jadi donasi Bioscil yang dari **fast track** waktu itu men-**support** untuk sepuluh kali pertemuan."

Fast track [Jalur cepat]

Support [Mendukung]

D. (DHYB P II 03'31)

Berdasarkan data di atas, penulis menemukan faktor penyebab campur kode oleh penutur (Hindra S. Rini) karena adanya pengaruh dari komunitas sosial secara langsung yang menggunakan dua bahasa dalam interaksi mereka, maka tidak dapat dihindarkan penutur menggunakan campur kode.

1.4 Situasi.

Campur kode biasanya terjadi dalam situasi santai atau informal. Situasi ini lebih dekat dengan percakapan sehari-hari dan bagi peneliti juga digambarkan sebagai komunikasi kebiasaan. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa data di bawah ini yang terjadi dalam acara TV "Kick Andy" sebagai berikut:

- 4) Nila F. Moeloek: "Ternyata saya **surprised** sekali, mereka itu yang mendaftar itu ribuan sebenarnya"

Surprised [Terkejut]

D. (MHP P V 08'57")

Penulis menemukan adanya faktor penyebab campur kode dalam data di atas karena situasi dan kata **surprise** seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari pada era globalisasi ini.

1.5 Kosa Kata.

Ketidakmampuan untuk menemukan kata atau ekspresi yang sesuai dalam satu bahasa inilah yang menyebabkan orang mengubah kata atau frasa dari satu bahasa ke bahasa lain dan itu dapat digabungkan bersama. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa data di bawah ini yang terjadi dalam acara TV “Kick Andy” sebagai berikut:

- 5) Yosafat Tetuko: “Asal kita selalu bekerja keras, bekerja keras yang kita punya **confident** atau **passion** untuk suatu tujuan.”

Confident [Percaya diri]

Passion [Gairah]

D. (AKMD P III 06’56”)

Dalam data di atas, penulis menemukan faktor penyebab campur kode karena kurangnya kosa kata dalam bahasa yang satunya sehingga dalam menyampaikan sesuatu penutur (Yosafat Tetuko) mengubah kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

1.6 Gengsi.

Era globalisasi telah membuat orang harus dapat berbicara lebih dari satu bahasa, terutama Bahasa Inggris. Bagi banyak orang muda campur kode menjadi gaya hidup yang diharapkan menjadi modern dan mendidik. Mereka mencampur bahasa karena gengsi. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan tidak ditemukan penggunaan campur kode karena faktor gengsi oleh Andy F. Noya dan bintang tamu yang diundang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penulis berhasil menemukan data yang mengandung campur kode dalam Bahasa Inggris yang terdapat dalam acara “Kick Andy” di Metro TV, yakni terdapat pada 14 episode yang diambil dari bulan Juni hingga September di acara “Kick Andy” di Metro TV. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, dan penulis menemukan data yang termasuk dalam jenis *intra-sentensial code-mixing* (campur kode yang terjadi dalam kalimat) dan jenis *intra-lexical code-mixing* (campur kode yang terjadi dalam leksikal). Penulis tidak menemukan data jenis campur kode *involving a change of pronunciation* (melibatkan perubahan pengucapan) dalam acara TV “Kick Andy.

Sementara itu, untuk faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam Bahasa Inggris yang terjadi dalam acara TV “Kick Andy”, yaitu penulis berhasil

menganalisis data yang termasuk dalam campur kode yang sudah diklasifikasikan jenisnya terlebih dahulu, dalam hal ini campur kode yang terjadi karena faktor.

Saran

Setelah penelitian ini dilakukan penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa di kalangan masyarakat penggunaan campur kode dalam acara TV Indonesia, campur kode dalam film Indonesia ataupun melakukan penelitian dengan obyek yang sama dengan penulis dan mengupas lebih terperinci dengan menggunakan teori yang berbeda yang tidak digunakan dalam skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. (2017) "Code Switching And Code Mixing In *Gala Show X-Factor Indonesia 2015: Between The Mentors*" Retrieved July 13, 2019 from: http://eprints.undip.ac.id/55934/1/Thesis_Nadya_Anggraeni_13020113120003
- Fromkin, V. and Robert, R (1984). *Introduction to Language*. New York: Holt.
- Gal, S. (1979). *Language Shift*. New York: Academic Press.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics Third Edition*. New York: Longman.
- Kim, E. (2006). Reasons and Motivations for Code-Mixing and Code-Switching. *TESOL Journal*. Vol.4, No.1, pp. 4361 @2006. Retrieved August 26, 2019 from: <http://www.tesoljo-urnal.com>.
- Lambert (2012). "Qualitative Descriptive Research: an Acceptable Design" Retrieved, July12, 2019 from: <https://www.tci-thaijo.org/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>
- Langacker, W. Ronald. (1973). *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Lyons, J. (1975). *The Scientific Study of Language*. Didalam J.P.Allen dan S.Pit. Corder, eds. *Papers in Applied Linguistic*. Oxford: Oxford University Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge: university press.
- Myers-scotton, C. (2006). *Multi Voices: An Introduction to Bilingualism*. Malden MA: Blackwell publisher.
- Nurzula, F. (2016). "A Study of Indonesian-English Code Mixing in *Go Girl Magazine*" Retrieved July 13, 2019 from: <http://eprints.undip.ac.id/52381/1/SKRIPSI.pdf>

- Oxford Dictionary. (2008). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 4th edition. New York: Oxford University Press.
- Platt, J. & Platt, H. (1975). *The Social Significance of Speech: An Introduction and Workbook in Sociolinguistics*.
- Rianda, D. (2017). "Code Switching and Code Mixing Used by Boy William in *Breakout Music* Program at Net TV" Retrieved July 13, 2019 from: <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/1098/1/SKRIPSI%20DARA%20RIANDA.pdf>
- Sulong, N. (2016). "An Analysis on English Code Mixing Found in Social Media Conversation Used by English Department Students at *Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*" Retrieved July 13, 2019 from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/4919/>
- Sutrismi (2014). "The Use of Indonesian English Code Mixing in *Social Media Networking (Facebook)* by Indonesian Youngsters" Retrieved July 13, 2019 from: http://eprints.ums.ac.id/29788/16/PUBLICATIONS_ARTICLE.pdf
- Talk Show Kick Andy* from: <https://metrotvnews.com/program/kick-andy>
- Wardhaugh, R. (1977). *Introduction to Linguistics*. USA: McGraw Hill.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Great Britain: Hartnoll Ltd, Bodmin.
- Wardhaugh, R (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*, 5th edition. Oxford, UK: Blackwell Publishers.